

BAB IV

HASIL PEMBAHASAN DAN PENELITIAN

Pada bab ini peneliti akan memaparkan hasil penelitian yang telah dilakukan untuk menjawab hipotesa penelitian mengenai salah satu tentang “Hubungan Antara Faktor Peran Pendidik dengan Pembentukan Karakter Berbasis Islami pada Remaja di Fakultas Kesehatan dan Farmasi Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur” yang dilaksanakan pada bulan April di Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur. Pengumpulan data menggunakan instrument berupa kuesioner . Dalam bab ini juga membahas tentang gambaran umum lokasi penelitian serta hasil analisa data yang terdiri dari hasil univariat dan bivariat.

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Universitas Kalimantan Timur (UMKT) merupakan salah satu dari 172 Perguruan tinggi yang dimiliki oleh Persyarikatan Muhammadiyah. Perguruan tinggi ini terletak di Samarinda yaitu ibu kota provinsi Kalimantan Timur. Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur (UMKT) berdiri berdasarkan SK Nomor 463/KPT/II/2017 sebagai hasil penggabungan Sekolah Tinggi Ilmu kesehatan (STIKES) Muhammadiyah Samarinda dan Sekolah tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Muhammadiyah Samarinda. Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur berdiri dengan penambahan 10 Program studi baru yaitu S1 Farmasi, S1 Kesehatan lingkungan, S1 Pendidikan Bahasa Inggris, S1 Pendidikan Olahraga, S1 Hubungan Internasional, S1 Psikologi, S1 Hukum, S1 Teknik Informatika, S1 Teknik Mesin, S1

Teknik Sipil. Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur (UMKT) mempunyai dua kampus induk dengan luas area 15 ha. Kampus UMKT terletak di Komplek Perguruan Tinggi Muhammadiyah , Jl. Ir. Hj. Juanda No. 15 dan kampus 2 UMKT terletak di Jl. Pelita Komplek Pesona Mahakam. UMKT saat ini memiliki 4 Fakultas dan 16 Program Studi tingkat Sarjana dan Diploma tiga.

B. HASIL PENELITIAN

1. Analisa Univariat

Hasil penelitian disajikan secara berturut sesuai dengan tahapan analisa yang telah direncanakan, yaitu analisa univariat yang meliputi usia, jenis kelamin dan program studi. Karakteristik Responden untuk menganalisis data terhadap distribusi frekuensi pada masing-masing variabel. Analisa ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik responden. Dalam mengumpulkan kuesioner, peneliti mendapatkan informasi dari mahasiswa Prodi S1 Keperawatan, S1 Farmasi, S1 Kesehatan Masyarakat, S1 Kesehatan Lingkungan, D3 Keperawatan, D3 Kesehatan Lingkungan di Fakultas Kesehatan dan Farmasi tahun ajaran 2018 yang diacak menggunakan metode random sampling dan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Dari informasi yang didapat dengan dua kuesioner yang membahas tentang pembentukan karakter remaja dan peran pendidik dalam pembentukan karakter remaja, semua mahasiswa dapat mengikuti kegiatan penelitian dengan bersedia mengisi seluruh kuesioner yang dibagikan.

a. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Remaja

1) Usia

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia Mahasiswa Semester 4 Fakultas Kesehatan dan Farmasi Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur.

Karakteristik Remaja	Frekuensi	Persentase
Usia		
17	0	0%
18	3	1,2%
19	90	37,3%
20	121	50,2%
21	27	11,2%
Total	241	100%

Dari tabel 4.1 diatas diperoleh total responden sebanyak 241 responden dengan data usia bahwa responden mahasiswa fakultas kesehatan dan farmasi universitas muhammadiyah kalimantan timur berusia 18 tahun sebanyak 3 orang (1,2%), berusia 19 tahun sebanyak 90 orang (37,3%), berusia 20 tahun sebanyak 121 orang (50,2%), dan berusia 21 tahun sebanyak 27 orang (11,2%).

2) Jenis Kelamin

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Mahasiswa Semester 4 Fakultas Kesehatan dan Farmasi Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur.

Jenis Kelamin		
Laki-Laki	48	19,9%
Perempuan	193	80,1%
Total	241	100%

Dari tabel 4.2 diatas diperoleh total responden sebanyak 241 responden dengan data bahwa responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 48 orang (19,9%) dan berjenis kelamin perempuan sebanyak 193 orang (80,1%).

3) Program Studi

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Program Studi Mahasiswa Semester 4 Fakultas Kesehatan dan Farmasi Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur.

Program Studi		
S1 Keperawatan	56	23,2%
D3 Keperawatan	41	17,0%
S1 Kesehatan Lingkungan	15	6,2%
D3 Kesehatan Lingkungan	4	1,7%
S1 Kesehatan Masyarakat	68	28,2%
S1 Farmasi	57	23,7%
Total	241	100%

Dari tabel 4.3 diatas diperoleh total responden sebanyak 241 responden dengan data bahwa responden mahasiswa fakultas kesehatan dan farmasi universitas muhammadiyah kalimantan timur yang berada pada program studi S1 Keperawatan sebanyak 56 orang (23,2%), program studi D3 Keperawatan sebanyak 41 orang (17,0%), program studi S1 Kesehatan Lingkungan sebanyak 15 orang (6,2%), program studi D3 Kesehatan Lingkungan sebanyak 4 orang (1,7%), program studi S1 Kesehatan Masyarakat sebanyak 68 orang (28,2%) dan program studi S1 Farmasi sebanyak 57 orang (23,7%).

b. Univariat

1) Distribusi Frekuensi Faktor Peran Pendidik

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Peran Pendidik pada Mahasiswa Fakultas Kesehatan dan Farmasi Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

Peran Pendidik	Frekuensi	Persentase
Efektif	124	51,5%
Kurang Efektif	117	48,5%
Total	241	100%

Dari tabel 4.4 diatas diperoleh total responden sebanyak 241 responden dengan diperoleh informasi bahwa mahasiswa fakultas kesehatan dan farmasi universitas muhammadiyah kalimantan timur dalam penilaian peran pendidik di perguruan tinggi yang efektif sebanyak 124 (51,5%) sedangkan peran pendidik yang kurang efektif sebanyak 117 (48,5%) mahasiswa.

2) Distribusi Frekuensi Karakter Islami

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Karakter Islami pada Mahasiswa Fakultas Kesehatan dan Farmasi Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

Karakter Islami	Frekuensi	Persentase
Baik	123	51%
Kurang Baik	118	49%
Total	241	100%

dari tabel 4.5 diatas diperoleh total responden sebanyak 241 responden dengan informasi bahwa mahasiswa fakultas kesehatan dan farmasi universitas

muhammadiyah kalimantan timur dalam penilaian karakter islami yang baik sebanyak 123 (51%) sedangkan penilaian karakter yang kurang baik sebanyak 118 (49%) mahasiswa.

2. Analisa Bivariat

Setelah melakukan analisa data secara univariat, selanjutnya dilakukan analisa data secara bivariat untuk mengidentifikasi hubungan variabel independen yaitu peran pendidik dengan variabel dependen yaitu pembentukan karakter islami dengan menggunakan korelasi *Chi-Square*. Adapun hubungan diantara variabel tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Dalam menguji hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen peneliti menggunakan analisa bivariat. Dimana peneliti melihat dari nilai *continue correction* untuk menentukan hasil, penelitian ini menggunakan tabel silang 2x2 dan hanya menyimpulkan ada atau tidak ada hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Hasil bivariat hubungan antara peran pendidik dengan pembentukan karakter islami pada mahasiswa di Fakultas Kesehatan dan Farmasi Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur.

Peran pendidik	Karakter islami				Jumlah		P Value	OR
	Kurang baik		Baik					
	N	%	N	%	N	%		
Kurang efektif	68	28,2%	49	20,3%	117	48,5%	0,008	2,054

Efektif	50	20,8%	74	30,7%	124	51,5%
Jumlah	118	49%	123	51%	241	100%

Berdasarkan tabel 4.6 diatas bahwa hasil uji Chi Square dengan melihat *continuity correction* diperoleh dari nilai *P value* $0,008 < 0,05$ maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara peran pendidik dengan pembentukan karakter islami pada mahasiswa fakultas kesehatan dan farmasi di Universitas Muhammadiyah Kalimantan timur Tahun 2020. Dengan nilai Odd ratio sebesar 2,054 artinya peran pendidik efektif 2,054 kali lipat lebih besar membentuk karakter islami anak dibandingkan dengan pendidik kurang efektif.

Sesuai dengan cross tab didapatkan data peran pendidik yang kurang efektif dengan karakter islami yang kurang baik didapatkan nilai 68 (28,2%) sedangkan peran pendidik yang kurang efektif dengan karakter yang baik 49 (20,3%%) dan data peran pendidik yang efektif dengan pembentukan karakter islami mahasiswa yang kurang baik dengan nilai 50 (20,8%) sedangkan peran pendidik efektif dengan pembentukan karakter yang baik 74 (30,7%) .

C. PEMBAHASAN

1. Pembahasan Analisa univariat

a. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Remaja

1) Usia

Hasil penelitian terkait karakteristik usia responden dari 241 mahasiswa fakultas kesehatan dan farmasi universitas muhammadiyah kalimantan timur berusia 18 tahun sebanyak 3 orang (1,2%), berusia 19 tahun sebanyak 90 orang (37,3%), berusia 20 tahun sebanyak 121 orang (50,2%), dan berusia 21 tahun sebanyak 27 orang (11,2%). Didapatkan data responden terbanyak pada rentang usia 19-20 tahun.

Hal ini sejalan dengan Sarwono, 2008 (dalam Putri,2018) terdapat tiga tahap perkembangan remaja, salah satu tahap perkembangan remaja adalah remaja akhir (*late adolescence*) 17-20 Tahun. Adapun terdapat tugas-tugas perkembangan masa remaja dalam William Kay, dikutip Yudrik Jahja (2011) menjelaskan :

- a) Menerima fisiknya sendiri berikut keragaman kualitasnya
- b) Mencapai kemandirian emosional dari orang tua atau figur-figur yang mempunyai otoritas
- c) Mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan bergaul dengan teman sebaya, baik secara individual maupun kelompok
- d) Menemukan manusia model yang dijadikan identitas pribadinya

- e) Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri.
- f) Memperkuat *self-control* (kemampuan mengendalikan diri) atas dasar skala nilai, prinsip-prinsip atau falsafah hidup
- g) Mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri (sikap/perilaku) kenanak-kanakan.

Menurut Unayah dan Sabarisman,(2015) menjelaskan ada beberapa karakteristik masa remaja sebagai berikut :

- a) Masa remaja sebagai masa peralihan

Masa remaja sebagai masa peralihan merupakan masa terdapat perubahan sifat dan perilaku. Perubahan tersebut terjadi karena anak sedang menyesuaikan dan mempersiapkan diri untuk menjadi dewasa. Hal ini dikarenakan pada masa remaja anak akan melewati dua masa yaitu, masa anak-anak akhir dan juga masa dewasa awal. Pada masa ini anak masih sulit untuk meninggalkan sifat kanak-kanak namun juga merasa selalu ingin tahu mengenai kebiasaan yang dilakukan oleh orang dewasa.

- b) Masa remaja sebagai masa perubahan

Masa remaja juga disebut sebagai periode perubahan, hal ini dikarenakan adanya lima perubahan yang bersifat universal, yaitu perubahan emosi, pola

perilaku, minat, tubuh, dan perubahan nilai. Pada masa remaja ini, seseorang akan cenderung terus mencari apa yang mereka inginkan dan apa yang membuat diri remaja tersebut nyaman. Namun terkadang remaja belum siap dan belum dapat mengontrol perubahan ini secara baik. Maka dari itu, dibutuhkan orang tua atau orang terdekat untuk mengontrol perubahan yang terjadi pada masa remaja.

c) Masa remaja sebagai usia bermasalah

Alasan mengapa remaja dianggap sebagai usia yang bermasalah adalah karena pada saat usia anak-anak mereka terbiasa didampingi oleh orang tua, sehingga masalah yang timbul juga akan diselesaikan oleh orang tua. Namun pada saat remaja orang tua akan menganggap bahwa remaja sudah dapat menyelesaikan masalah mereka sendiri, sedangkan remaja masih menganggap bahwa orang tua akan tetap menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi.

d) Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan. Hal ini dikarenakan adanya anggapan bahwa remaja adalah seseorang yang tidak rapih, masyarakat juga menganggap bahwa remaja tidak dapat dipercaya bahkan cenderung merusak. Selain itu

masa remaja dianggap sebagai masa yang sulit mengikuti peraturan baik di dalam rumah atau di lingkungan masyarakat.

e) Masa remaja sebagai masa pencarian identitas

Pada masa remaja seseorang akan memiliki keinginan untuk menunjukkan siapa dirinya kepada masyarakat. Hal ini dapat berdampak

f) Masa remaja sebagai masa yang tidak realistis

g) Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Menurut Darmiyati yang dikutip dalam Jurnal Pendidikan Islam materi Pendidikan karakter dapat dikelompokkan ke dalam tiga hal nilai moral atau nilai akhlak yaitu pertama, akhlak terhadap Tuhan yang Maha Esa, mengenal Tuhan sebagai pencipta dan sifat-sifat Nya, dan meminta tolong kepada Nya. Kedua, akhlak terhadap diri sendiri, orang tua, orang yang lebih tua, teman sebaya, dan orang yang lebih muda. Ketiga, akhlak terhadap lingkungan yang meliputi alam, baik flora maupun fauna dan sosial masyarakat (Kristiawan,2015 ; Zuchdi,2010).

Dalam proses pendidikan semua pihak terlibat akan proses pembentukan karakter oleh karena itu, baik pendidik, teman sebaya, orang tua harus saling mendukung agar apa yang menjadi tujuan bersama dapat

tercapai secara maksimal (Asiatik Afrik Rozana, Abdul Hamid Wahid, Chusnul Muali, 2017).

Menurut asumsi peneliti berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan kepada 241 responden didapatkan bahwa peran pendidik dalam pembentukan karakter remaja yang rentang usianya 19-20 tahun sangat lah diperlukan dari salah satu peran pendukung, dikarenakan dengan adanya masa remaja dalam masa perubahan yang belum siap dan belum dapat mengontrol perubahan secara baik maka dibutuhkan peran orang tua serta lingkungan hidup seperti peran pendidik sebagai role model yang baik.

2) Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian dari 241 mahasiswa fakultas kesehatan dan farmasi universitas muhammadiyah kalimantan timur diperoleh informasi bahwa jenis kelamin responden mahasiswa fakultas kesehatan dan farmasi universitas muhammadiyah kalimantan timur dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 48 orang (19,9%) dan berjenis kelamin perempuan sebanyak 193 orang (80,1%).

Hal ini sejalan dengan Khuza'i, 2014 Dimana Jenis kelamin memunculkan sejumlah perbedaan dalam beberapa aspek seperti dalam segi biologis, sosiologi, dan psikologi yang akan dijelaskan sebagai berikut:

a) Segi Biologis

Secara biologis laki-laki adalah manusia yang mempunyai zakar, kalau dewasa mempunyai jakun, dan ada kalanya berkumis. Sedangkan perempuan adalah manusia yang dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak, dan menyusui. Dari segi ciri-ciri tersebut laki-laki dan perempuan dibedakan dalam teori *nature*. *Nature* secara etimologi adalah karakteristik yang melekat atau keadaan bawaan pada seseorang atau sesuatu, diartikan juga sebagai kondisi alami atau sifat dasar manusia. Dalam kajian gender, term *nature* diartikan sebagai teori atau argumen yang menyatakan bahwa perbedaan sifat antar gender tidak lepas dan bahkan ditentukan oleh perbedaan biologis (seks). Disebut sebagai teori *nature* karena menyatakan bahwa perbedaan lelaki dan wanita adalah natural dan dari perbedaan alami tersebut timbul perbedaan bawaan berupa atribut maskulin dan feminin yang melekat padanya secara alami.

b) Segi Sosiologis

Secara sosiologi laki-laki dan perempuan dibedakan melalui teori *nurture*. Secara etimologi *nurture* berarti kegiatan perawatan/pemeliharaan, pelatihan, serta akumulasi dari faktor-faktor lingkungan

yang mempengaruhi kebiasaan dan ciri-ciri yang nampak. Terminologi kajian gender memaknainya sebagai teori atau argumen yang menyatakan bahwa perbedaan sifat maskulin dan feminim bukan ditentukan oleh perbedaan biologis, melainkan konstruk sosial dan pengaruh faktor budaya. Dinamakan nurture karena faktor-faktor sosial dan budaya menciptakan atribut gender serta membentuk stereotip dari jenis kelamin tertentu, hal tersebut terjadi selama masa pengasuhan orang tua atau masyarakat dan terulang secara turun-temurun. Dikarenakan adanya faktor budaya di dalamnya, argumen ini seringkali juga disebut sebagai konsep *culture*. Tradisi yang terus berulang kemudian membentuk kesan di masyarakat bahwa hal tersebut merupakan sesuatu yang alami. Perbedaan konstruk sosial dalam masyarakat mengakibatkan relatifitas tolak ukur atribut maskulin dan feminim antar budaya. Sifat tertentu yang dilekatkan pada suatu gender di suatu komunitas belum tentu sama dengan yang lainnya. Dari sini feminis dan pegiat gender mulai membedakan gender dengan seks dan menyimpulkan bahwa gender dengan definisi barunya adalah sesuatu yang bisa berubah dan dipertukarkan antar jenis kelamin.

Perubahan dan pertukaran tersebut menjadi mungkin karena perbedaan tempat, waktu, tingkat pendidikan, kondisi fisik, orientasi seksual, dan lain sebagainya.

c) Segi Psikologis

Mengemukakan bahwa perempuan pada umumnya lebih baik pada ingatan dan laki-laki lebih baik dalam berfikir logis.

Menurut asumsi peneliti berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan kepada 241 responden didapatkan bahwa jenis kelamin yang berbeda memiliki beberapa aspek yang berubah seperti segi biologis, psikologis maupun sosiologis dimana remaja perempuan dengan laki-laki dalam pembentukan atribut dalam diri masing-masing sangat berbeda seperti perbedaan pembentukan segi psikologis yang menyatakan bahwa perempuan pada umumnya ingatannya jauh lebih baik dibandingkan laki-laki.

3) Program Studi

Berdasarkan hasil penelitian dari 241 mahasiswa fakultas kesehatan dan farmasi universitas muhammadiyah kalimantan timur diperoleh informasi bahwa program studi responden pada mahasiswa fakultas kesehatan dan farmasi universitas muhammadiyah kalimantan timur yang berada pada program studi S1

Keperawatan sebanyak 56 orang (23,2%), program studi D3 Keperawatan sebanyak 41 orang (17,0%), program studi S1 Kesehatan Lingkungan sebanyak 15 orang (6,2%), program studi D3 Kesehatan Lingkungan sebanyak 4 orang (1,7%), program studi S1 Kesehatan Masyarakat sebanyak 68 orang (28,2%) dan program studi S1 Farmasi sebanyak 57 orang (23,7).

Hal ini sejalan dengan Ahmad & Mubiar, 2011 menyatakan peer group berperan terhadap perkembangan pribadi dan sosial, yaitu dengan menjadi agen sosialisasi yang membantu membentuk perilaku dan keyakinan mereka. Dalam hal ini peer group menentukan pilihan tentang cara menghabiskan waktu senggang, misalnya dengan belajar bersama. Dengan peer group, anak mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk bersosialisasi dan menjalin keakraban, anak mampu meningkatkan hubungan dengan teman, anak mendapatkan rasa kebersamaan. Selain itu, anak termotivasi untuk mencapai prestasi dan mendapatkan rasa identitas. Anak juga mempelajari keterampilan kepemimpinan dan keterampilan berkomunikasi, bekerja sama, bermain peran, dan membuat atau mentaati aturan.

Menurut asumsi peneliti berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan kepada 241 responden didapatkan

bahwa peer group dalam program studi yang dipilih sesuai yang diinginkan mampu membentuk kepribadian yang baik yang bisa diterima di sekelompok lingkungan masyarakat sehingga bisa tumbuh dan berkembang menjadi sosok individu yang pantas .

2. Pembahasan Univariat

a. Faktor Peran Pendidik

Dalam sikap pendidik yang menjadi salah satu teladan terhadap peserta didik seperti dengan adanya sikap perilaku pendidik yang baik terhadap peserta didik, seperti tutur kata, sikap, serta komunikasi yang baik. Peran pendidik yang dapat ditemui sesuai dengan sikap pendidik yang ada di Fakultas Kesehatan dan Farmasi Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur didapatkan hasil dengan penelitian, berdasarkan dari 241 mahasiswa fakultas kesehatan dan farmasi universitas muhammadiyah kalimantan timur diperoleh informasi bahwa mahasiswa fakultas kesehatan dan farmasi universitas muhammadiyah kalimantan timur pada peran pendidik di perguruan tinggi yang efektif sebanyak 124 (51,5%) sedangkan peran pendidik yang tidak efektif sebanyak 117 (48,5%) mahasiswa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan PP RI No.19 Tahun 2005,pasal 28 ayat 3 tentang Standar Nasional Pendidikan, pendidik adalah sebagai agen pembelajaran harus memiliki

empat jenis kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi professional dan kompetensi sosial.

1) Kompetensi Pendidik

Dalam UU No.14 Tahun 2005 kompetensi profesional dijelaskan dalam 4 cakupan kompetensi yang dimiliki pendidik yaitu :

- a) Kompetensi pedagogik berupa mengelola interaksi pembelajaran yang meliputi pemahaman dan pengembangan potensi peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran serta sistem evaluasi pembelajaran.
- b) Kompetensi Kepribadian berupa kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa yang meliputi kemantapan pribadi dan akhlak mulia, kedewasaan dan kearifan, serta keteladanan dan kewibawaan.
- c) Kompetensi Profesional berupa kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam yang meliputi penguasaan materi keilmuan, penguasaan kurikulum dan silabus sekolah, metode khusus pembelajaran bidang studi serta pengembangan wawasan etika dan pengembangan profesi.

- d) Kompetensi sosial berupa kemampuan yang dimiliki seorang pendidik untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali murid dan masyarakat sekitar.

Menurut Humalik (2012:39), dikutip dalam Utami bahwa sikap pendidik yang baik serta menjadi role model terhadap peserta didik di sekolah maupun perguruan tinggi dengan indikator yang digunakan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut :

- 1) Pendidik bersikap baik dan menjadi role model kepada semua mahasiswa
- 2) Pendidik mampu mengendalikan diri atau sabar
- 3) Pendidik bersikap dan bertindak secara tegas
- 4) Pendidik mampu menerima atau memberi saran dan kritik dengan mahasiswa
- 5) Pendidik mampu bersosialisasi dengan mahasiswa
- 6) Pendidik dapat menaati peraturan
- 7) Pendidik mampu bersikap bijaksana

Pendidik sangat mempengaruhi berhasil atau tidaknya mahasiswa dalam proses belajar dan pendidik harus menguasai prinsip-prinsip pembelajaran, menciptakan suatu kondisi pembelajaran yang efektif bagi peserta didik.

Menurut Wiyani, 2012: 85 menyatakan bahwa yang harus ditekankan pendidik kepada peserta didik ada 5 yaitu keteladanan artinya memberikan teladan yang baik, baik itu moral, etika atau akhlak, dimanapun ia berada, inspirator yaitu seorang pendidik akan menjadi inspirator jika ia mampu membangkitkan semangat untuk maju bagi siswanya, motivator yaitu pendidik dapat dengan sengaja seperti pemberian hadiah, mengadakan ulangan dan sebagainya, dan dengan spontan seperti dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, dinamisator pendidik tidak hanya membangkitkan semangat tetapi juga menjadi "lokomotif" yang benar-benar mendorong gerbong ke arah tujuan dengan kecepatan, kecerdasan dan kearifan yang tinggi, evaluator yaitu pendidik harus selalu mengevaluasi metode pembelajaran yang selama ini dipakai di dalam 30 proses kegiatan belajar mengajar.

Menurut asumsi peneliti berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan kepada 241 responden didapatkan bahwa Pentingnya peran pendidik dalam pembentukan nilai- nilai moral atau karakter peserta didik, selain mampu memberikan ilmu pengetahuan, seorang pendidik harus juga bisa menjadikan dirinya sebagai role model kepada peserta didik bagi pembelajar.

b. Karakter Islami

Berdasarkan hasil penelitian dari 241 mahasiswa fakultas kesehatan dan farmasi universitas muhammadiyah kalimantan timur diperoleh informasi bahwa mahasiswa fakultas kesehatan dan farmasi universitas muhammadiyah kalimantan timur memiliki karakter islami yang baik sebanyak 123 (51%) sedangkan peran pendidik yang tidak efektif sebanyak 118 (49%) mahasiswa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Dharmawan (2014) yang mengatakan bahwa, karakter adalah nilai-nilai yang khas, baik watak, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini dan dipergunakan sebagai cara pandang, berpikir, bersikap, berucap dan bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak.

Menurut Mustari (2011) tentang nilai-nilai karakter sebagai berikut :

1) Bersikap religius

Sikap mahasiswa terhadap dosen mata pelajaran mereka saat proses belajar mengajar sedang berlangsung seperti mengucapkan salam, berdoa sebelum pelajaran dimulai dapat menumbuhkan sikap religius dalam diri mahasiswa.

2) Menggunakan metode pembelajaran kerjasama

Kerjasama dalam pembelajaran dapat diterapkan misalnya saat mengerjakan soal, mahasiswa dibagi dalam kelompok-kelompok agar saling membantu.

3) Menciptakan lingkungan kelas yang demokratis

Pembelajaran yang baik adalah ketika dalam prosesnya antara mahasiswa dan dosen terdapat hubungan timbal balik, seperti Tanya jawab.

4) Membantu sebuah rasa tanggung jawab

Rasa tanggung jawab pada diri masing-masing siswa dapat dilihat seperti saat diberi pekerjaan rumah, apakah mereka bertanggung jawab mengerjakan sendiri di rumah atau malah mengerjakan di kampus atau sekolah.

5) Berprilaku Jujur

Sebagai seorang mahasiswa dalam mengerjakan setiap tahapan dapat menerapkan sifat jujur.

6) Bertindak Disiplin

Disiplin merupakan sifat yang harus juga dimiliki oleh seorang mahasiswa seperti pada saat pembelajaran berlangsung mahasiswa datang tepat waktu.

7) Bekerja Keras

Seorang mahasiswa haruslah memiliki sifat yang bekerja keras sehingga dalam mengerjakan setiap tahap pekerjaan soal tidak patah semangat walaupun pada hasil

akhirnya belum seimbang, seorang mahasiswa harus mau mencari jawaban yang benar.

8) Teliti

Dalam mengerjakan tugas atau soal mahasiswa harus teliti merupakan hal yang sangat penting karena tampak ketelitian maka tidak akan berhasil.

Menurut asumsi peneliti berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan kepada 241 responden didapatkan bahwa didikan dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang baik dari lingkungan keluarga ataupun lingkungan sosial seperti peran pendidik, peran teman sebaya ataupun peran lingkungan yang lain sangatlah penting. Sehingga jika remaja tidak mendapatkan didikan yang baik dari lingkungan sekitar maka dapat mempengaruhi pembentukan karakter remaja tersebut.

3. Pembahasan Analisa Bivariat

Berdasarkan pada data hasil penelitian antara peran pendidik dengan pembentukan karakter islami pada mahasiswa fakultas kesehatan dan farmasi universitas muhammadiyah kalimantan timur dengan nilai *p-value* $0,008 < 0,05$, dengan odd ratio 2,054, artinya peran pendidik yang efektif berpeluang 2,054 kali lipat lebih efektif dapat membentuk karakter islami anak dibandingkan peran pendidik yang kurang efektif.

Dari total 241 responden diperoleh data bahwa mahasiswa fakultas kesehatan dan farmasi universitas muhammadiyah

kalimantan timur pada peran pendidik yang kurang efektif dengan pembentukan karakter islami yang kurang baik sebanyak 68 (28,2%), peran pendidik yang kurang efektif dengan pembentukan karakter islami yang baik sebanyak 49 (20,3%) sedangkan peran pendidik yang efektif dengan pembentukan karakter islami yang kurang baik sebanyak 50 (20,8%), Peran pendidik efektif dengan pembentukan karakter islami yang baik sebanyak 74 (30,7%).

Hal ini sejalan dengan penelitian dari utami (2017) yang menunjukkan data bahwa peran pendidik dalam pendidikan karakter sangat berpengaruh secara positif sebesar 42% terhadap prestasi pembelajaran sedangkan sisanya 58% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dikaji dalam penelitian . hasil pengujian hipotesis ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter dengan peran pendidik dalam kegiatan belajr mengajar dikelas sangat berpengaruh.

Adapun peran pendidik Menurut Slameton(2010:97) peran sebagai berikut :

- a. Mendidik dengan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan baik jangka pendek maupun panjang.
- b. Memberikan fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajaryang memadai.
- c. Membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti nilai sikap, nilai-nilai, dan penyesuaian diri.

Pendidik dalam proses belajar mengajar tidak hanya mengutamakan pengetahuan atau perkembangan intelektual saja, tetapi pendidik harus memperhatikan karakter, moral dan perkembangan pribadi baik jasmani, rohani dan sosial.

Dari interpretasi diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi atau hubungan yang positif antara variabel peran pendidik dan variabel karakter islami pada mahasiswa fakultas kesehatan dan farmasi universitas muhammadiyah kalimantan timur. Dengan nilai *p-value* $0,008 < 0,05$. Sehingga H_0 ditolak, artinya ada hubungan yang signifikan (bermakna) antara peran pendidik dengan pembentukan karakter islami pada mahasiswa fakultas kesehatan dan farmasi universitas muhammadiyah kalimantan timur.

D. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari dalam pelaksanaan dari penyelesaian penelitian ini terdapat kelemahan-kelemahan yang disebabkan karena beberapa keterbatasan peneliti diantaranya adalah :

1. Instrumen penelitian

Instrumen peran pendidik serta karakter islami pada penelitian ini menggunakan instrumen yang diambil peneliti dari penelitian sebelumnya. Namun peneliti melakukan uji validitas dan reliabilitas kembali sesuai dengan lapangan. Tetapi walaupun penelitian ini sudah di uji validitas dan reliabilitaskan masih terdapat beberapa kelemahan.

2. Proses penelitian

Penelitian yang harus dilakukan disatu tempat namun dikarenakan adanya wabah COVID-19 membuat peneliti harus bisa menyesuaikan keterbatasan waktu serta cara pengambilan data yang disediakan, sehingga menyebabkan peneliti kurang maksimal dalam menyampaikan tujuan penelitian.